

p-ISSN: 2654-8534
e-ISSN: 2655-1780

Seminar Internasional Riksa Bahasa **XII**

***Peranan Bahasa Indonesia
sebagai Literasi Peradaban***

**3 November 2018
Universitas Pendidikan Indonesia**

<http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
riksabahasa@upi.edu





Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia 3 November 2018

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI bekerja sama dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia. Seminar Internasional ini merupakan agenda rutin Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel yang dimuat telah direview oleh pakar di bidangnya.

- Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
SPs Universitas Pendidikan Indonesia
- Ketua Pelaksana : Tiya Antoni, S.Pd.
- Pimpinan Redaksi : Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.
- Penyunting Utama : Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.
Dr. Vismaia S. Damayanti, M.Pd.
Dr. Yeti Mulyati, M.Pd.
Dr. Suci Sundusiah, M.Pd.
- Penyunting Pelaksana : Tomi Wahyu Septarianto, M.Pd.
Haerul, M.Pd.
Saidiman, M.Pd.
- Tim Kurator : Cut Nabilla Kesha, S.Pd.
Khalidatun Nuzula, S.Pd.
Mita Domi Fella Henanggil, S.Pd.
Trisnawati, S.Pd.
Muhamad Zainal Arifin, S.Pd.
- Pelaksana Tata Usaha : Hendriyana

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu

Sambutan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. Andoyo Sastromiharjo, M.Pd.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ayat 1 Pasal 1 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Konsep pendidikan yang dianut dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia tersebut menyiratkan berbagai persiapan, baik dari warga, masyarakat, maupun pemerintah. Persiapan yang paling mendasar dari semua lapisan tersebut adalah persiapan kesadaran dan kephahaman terhadap konsep pendidikan tersebut. Kedua bentuk persiapan tersebut diperlukan agar dalam pencapaiannya terjadi sinergi dari berbagai aktivitas dari semua pihak.

Saat ini pendidikan di Indonesia diwarnai dengan kondisi yang memprihatinkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. menurut berbagai sumber ada tiga hal yang harus ditingkatkan dari sebuah bangsa agar dapat menghadapi era tersebut, yakni karakter, kompetensi, dan literasi. Karakter terkait dengan sikap dan perilaku suatu bangsa yang harus mengarah bagi kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan. Kompetensi mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Literasi bangsa pun harus terus dipacu untuk meningkatkan kemampuan membaca, kephahaman budaya, teknologi, dan keuangan.

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII merupakan wahana untuk membicarakan pemecahan masalah yang tepat menghadapi era revolusi industri 4.0 melalui dunia pendidikan bahasa Indonesia, baik dari sisi bahasa, sastra, maupun budaya yang menjadi khazanah bangsa Indonesia. Sejumlah makalah telah disajikan pada acara tersebut dan berlangsung menarik dari setiap pembentangannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas dari setiap makalah yang dibentangkan, panitia Riksa Bahasa XII menyiapkan prosidingnya. Semoga prosiding ini bermanfaat dan kami mohon maaf atas segala kekurangannya.

Bandung, 3 November 2018

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia**

Prakata Panitia Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

Kita yang telah terbiasa berproses dalam segala kebaikan, senantiasa setiap perjalanannya berharap mendapat hidayah dan anugerah dari Tuhan pencipta alam dan segala isinya—segala ilmu pengetahuan. Kita bersyukur, langkah demi langkah perjalanan dalam pelaksanaan Seminar Internasional Riksa Bahasa XII telah sampai pada sesuatu yang kita harapkan. Untuk kali pertamanya, tulisan-tulisan yang diterima oleh panitia Riksa Bahasa XII dapat diterbitkan secara daring dan cetak dengan ber-ISSN dan terindeks ke dalam *google scholar*, serta dapat diakses secara bebas melalui portal *Open Journal System (OJS)*. Semoga langkah ini menjadi sebuah terobosan yang dapat dilanjutkan pada kegiatan selanjutnya.

Seminar Internasional dengan tema *Peranan Bahasa Indonesia sebagai Literasi Peradaban*, diharapkan dapat menjadi sebuah wahana di bidang ilmu pendidikan—bagi para akademisi dan praktisi kebahasaan, kesusastaan, dan pembelajarannya. Selain itu, pertemuan mahasiswa lintas kampus menjadi sebuah momentum yang begitu membahagiakan bagi kita semua. Terlebih, Seminar Internasional Riksa Bahasa XII diselenggarakan atas kerja sama Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan Perkumpulan Pengajar Bahasa Indonesia (PPBI). Dengan demikian, segala problematika pendidikan yang awalnya sulit diakses karena jarak dapat diolah menjadi sebuah forum ilmiah dalam kegiatan ini.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada para pembicara kunci, pemakalah, peserta, panitia, dan pihak-pihak yang telah ikut berkontribusi dalam kegiatan ini. Mohon maaf atas segala kekurangan dalam pelaksanaan Riksa Bahasa XII. Semoga dapat menjadi perbaikan dan pelajaran bagi kita sebagai penyelenggara. Selamat menikmati prosiding Riksa Bahasa XII, semoga bermanfaat.

Bandung, 3 November 2018

Panitia Riksa Bahasa XII

Daftar Isi

Seminar Internasional Riksa Bahasa XII

3 November 2018

iii	SAMBUTAN KETUA PROGRAM STUDI
v	PRAKATA PANITIA RIKSA BAHASA XII
vii	DAFTAR ISI

MAKALAH PEMBICARA KUNCI

1	PERSEPSI PELAJAR TERHADAP TINGKAH LAKU PENGAJARAN GURU BAHASA MELAYU SEKOLAH MENENGAH DI NEGARA BRUNEI DARUSSALAM Dr. Haji Mohd Ali bin Haji Radin
29	REPRESENTASI BUDAYA DALAM CERITA PENDEK INDONESIA David John Rawson, B.A (Hons.), MPS.

KATEGORI BAHASA

47	PEMBINGKAIAN PRABOWO DAN JOKOWI DI INSTAGRAM MOJOKDOTCO SEBUAH ANALISIS WACANA MULTIMODAL Apri Pendri dan Vismaia S. Damayanti
55	PANTUN DALAM KESENIAN TUNDANG MAYANG PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK (KAJIAN LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK) Ari Kurnianingsih dan Yunus Abidin

-
- 63** GERAKAN LITERASI MEDIA DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISIR PENYEBARAN HOAKS MELALUI MEDIA SOSIAL
Ari Rizki Nugraha dan Andoyo Sastromiharjo
- 73** PRINSIP KESOPANAN BAHASA DALAM NOVEL KUSUT KARYA ISMET FANANY (TINJAUAN PRAGMATIK)
Aruna Laila
- 83** UNGKAPAN EMOSI NEGATIF MASYARAKAT MULTIETNIS PANDALUNGAN JEMBER
Astri Widyaruli Anggraeni, Trisna Andarwulan dan Ruaidah
- 93** KAJIAN LINGUISTIK VERBA SERIAL DALAM BAHASA MINANGKABAU
Ayu Fircha Irdina
- 99** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA MESIR PROGRAM KNB DAN DARMASISWA UNIVERSITAS NEGERI MALANG
Bella Wahyu Wijayanti dan Robiatul Adawiyah 99
- 109** KETERAMPILAN LITERASI MEDIA SOSIAL UNTUK MENANAMKAN NILAI KEBHINEKAAN
Cecep Dudung Julianto
- 119** KLASIFIKASI GAYA WICARA MAHASISWA DALAM PRESPEKTIF MARTIN JOOS (SEBUAH KAJIAN AWAL)
Daman Huri dan Sri Wiyanti
- 127** INTERFERENSI BAHASA INDONESIA DALAM BAHASA TALAUPADA TUTURAN ANAK
Destrianika Binoto
- 137** TREN BAHASA ANAK JAKARTA SELATAN
Dina Purnama Sari
- 147** PERSPEKTIF IDEOLOGIS PADA TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FRAGMENT TANYA JAWAB KENDURI CINTA EMHA AINUN NAJIB DAN SUDJIWO TEJO
Dwi Sastra Nurrokhma

-
- 155** VARIASI FONEM SILABI AKHIR KATEGORI NOMINA PADA BAHASA KERINCI DI KECAMATAN HAMPARAN RAWANG KOTA SUNGAI PENUH
Esy Solvera, Wahya, dan Wagiaty
- 163** LEKSIKON BERHUMA DALAM PIKUKUH SLAM SUNDA WIWITAN PADA MASYARAKAT BADUY (KAJIAN LEKSIKOLOGI)
Gadis Saktika, Sri Wiyanti, dan Mahmud Fasya
- 169** KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA MULTIBAHASAWAN MAHASISWA DARMASISWA UNIKOM
Juanda
- 175** IMPLIKATUR PERTUTURAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA (SEBUAH STUDI DESKRIPTIF ANALITIS DI SEBUAH PERGURUAN TINGGI DI KARAWANG)
Kelik Wachyudi, Liza Zakiyah, dan Zakir Hussain
- 183** POLA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA SERIAL BAHASA MADURA DAN STRUKTUR KONSTITUEN (KAJIAN TIPOLOGI BAHASA DAN STRUKTUR KONSTITUEN TEORI X-BAR)
Khothibhatul Ummah
- 195** KESANTUNAN BERBAHASA TOKOH POLITIK INDONESIA DI RUANG PUBLIK
Mahmudah Nursolihah dan Andoyo Sastromiharjo
- 203** MAKIAN PADA KOMENTAR POSTINGAN POLITIK DI INSTAGRAM DETIKCOM
Melda Fauzia Damaiyanti
- 211** WACANA HUMOR SATIRIS DALAM SASTRASIBER DI AKUN INSTAGRAM TAHILALATS
Maulidah Fittaurina dan Machridatul Ijlisa
- 221** DAMPAK LITERASI INFORMASI DALAM MEDIA TELEVISI TERHADAP PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA PADA KALANGAN REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN CIMAHI
Mimin Sahmini

-
- 231** KONSTRUKSI VERBA SERIAL TIPE GERAKAN PADA BAHASA ISOLATIF: DALAM BAHASA SIKKA DAN MANGGARAI
Monika Herliana
- 239** MODEL PEMBELAJARAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL MELALUI PENDEKATAN LEA BERBASIS POLA ASUH KELUARGA DALAM PENUNTASAN TUNAAKSARA MASYARAKAT MISKIN PERDESAAN
Muhamad Zainal Arifin dan Vismaia S. Damaianti
- 251** PARTISIPASI AKADEMISI DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA
Muhammad Ridlo dan R. Ockti Karleni
- 259** REPRESENTASI BUDAYA DALAM TUTURAN GURU: WACANA FUNGSIONAL SISTEMIK
Ni Wayan Eminda Sari dan Dawud
- 267** NASIHAT GURINDAM DUA BELAS KARYA RAJA ALI HAJI DALAM MENYIKAPI PENYEBARAN *HOAX*
Nurfadilah
- 279** EKOLOGI BAHASA DAERAH BACAN
Pipit Aprilia Susanti
- 283** KONSTRUKSI BAHASA SARKASME DALAM PERGAULAN KAWULA MUDA BANDUNG
Ridzky Firmansyah Fahmi, Burhan Sidiq, dan Iin Tjarsinah
- 297** KEBIJAKAN BAHASA NASIONAL VERSUS SIKAP BAHASA ASING DI MEDAN, SUMATERA UTARA
Safinatul Hasanah Harahap
- 305** PEMARTABATAN BAHASA INDONESIA MELALUI BAHASA JURNALISTIK
Sofiatin
- 313** ANALISIS NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA MASYARAKAT MANGGARAI (GO'ET): KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Stefania Helmon

-
-
- 325** REPRESENTASI UJARAN KEBENCIAN DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER*
Suriadi dan Dadang S. Anshori
- 331** HUMOR ISLAMI PADA WHATSAPP: TELAHAH WACANA KRITIS
Susilo Mansurudin
- 341** KALIMAT PROMOTIF ANAK DI ERA DIGITAL
Wevi Lutfitasari
- 353** PERAN ANTROPOLINGUISTIK MENGURAI TRADISI MANGUPA ADAT ANGKOLA
Yusni Khairul Amri

KATEGORI SASTRA

- 367** EKSISTENSI BAHASA MELAYU SAMBAS DALAM BUDAYA MAKAN BESAPRAH MASYARAKAT MELAYU SAMBAS
Alif Alfi Syahrin dan Tresna Dwi Nurida
- 377** DOKUMENTASI FOLKLOR LISAN: CERITA RAKYAT GRESIK SEBAGAI MEDIA KARAKTER ANAK 6-12 TAHUN
Amalia Juningsih
- 387** STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA PERNIKAHAN ADAT SASAK SORONG SERAH AJI KRAME DI LOMBOK
Anita Listiawati
- 395** NILAI FEMINISME TOKOH IREWA DALAM NOVEL *ISINGA* KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY
Arief Kurniatama, Suyitno, dan St. Y. Slamet
- 403** EKSPRESI MORAL REMAJA DALAM NOVEL *DILAN 1990* KARYA PIDI BAIQ
Arrie Widhayani, Sarwiji Suwandi, dan Retno Winarni
- 415** ANALISIS UNSUR INTRINSIK DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIEK PANTE KULU
Asriani

-
- 423** FENOMENA MANTRA TOLAK HUJAN DALAM MASYARAKAT PAKIS-JAJAR, KABUPATEN MALANG
Asyifa Alifia dan Alfi Cahya Firdauzi
- 433** UPAYA REVITALISASI KESENIAN BELUK SEBAGAI BAHAN AJAR CERITA RAKYAT UNTUK SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS
Bangbang Muhammad Rizki dan Sumiyadi
- 441** NILAI-NILAI BUDAYA TRADISI UPACARA ADAT MERLAWUH DI GUNUNG SUSURU DESA KERTABUMI
Cep Anggi Ferdiansyah dan Yulianeta
- 449** EKSISTENSI HADIH MAJA DI KALANGAN MAHASISWA ACEH
Cut Nabilla Kesha dan Andoyo Sastromiharjo
- 455** "JOKO TINGKIR": ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT KABUPATEN SRAGEN
Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta
- 463** NOVEL KOMIK (NOMIK) SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT DARI HASIL ALIH WAHANA PANTUN SUNDA
Dini Ocktarina F. dan Nuny Sulistiany Idris
- 471** PENGKAJIAN SASTRA DIDAKTIS NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
Erlinda Nofasari, Sumiyadi, dan Ninit Alfianika
- 481** MAKNA UNGKAPAN SYUKUR, PERMOHONAN, DAN HARAPAN DALAM MANTRA UPACARA NGUNGGAHKE SUWUNAN: KAJIAN ANTROPO-LINGUISTIK
Etheldredha Tiara Wuryaningtyas
- 491** REPRESENTASI IDEOLOGI FEMINISME DALAM MEDIA ONLINE TIRTO.ID
Fadli Zakaria dan Yulianeta
- 497** KAJIAN FOLKLOR CERITA WANDIUDIUI PADA MASYARAKAT BUTON DAN UPAYA PELESTARIANYA
Falmawati dan Yeti Mulyati

-
- 505** KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA *PANTUN CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE
Ferina Meliasanti
- 517** REFLEKSI KONFLIK BATIN PADA TOKOH DALAM NOVEL *GADIS KECIL DI TEPI GAZA* KARYA VANNY CHRISMA
Gusnetti dan Rio Rinaldi
- 533** FENOMENA KELISANAN TRADISIONAL SEBAGAI MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SEKOLAH DASAR
Hasanatul Fitri dan Sonny Affandi
- 545** ALIH WAHANA PUISI *TAK SEPADAN* KARYA CHAIRIL ANWAR KE BENTUK MUSIKALISASI
Indra Irawan dan Sumiyadi
- 553** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR NYANYIAN ONANG-ONANG PADA PERTUNJUKAN GORDANG SAMBILAN
Irena Andina Putri Nst dan Tedi Permadi
- 563** ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
Jepri Arizal
- 573** PENGGUNAAN BAHASA SUNDA DAN JAWA DI KECAMATAN PUSAKA-NAGARA KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT: STUDI GEOGRAFI DIALEK
Kartika Nurul Fajrina, Sugeng Riyanto, dan Wahyu
- 579** ANALISIS PERBANDINGAN TERHADAP FAKTA CERITA ANTARA NOVEL *SANG PEREMPUAN KEUMALA* DENGAN BIOGRAFI MALAHAYATI SRIKANDI DARI ACEH
Linda dan Sumiyadi
- 589** MAKNA MANTRA KESENIAN JATHILAN PADA MASYARAKAT YOGYAKARTA: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
Lukas Budi Husada
- 597** PERJUANGAN MERAIH PENDIDIKAN PADA KARAKTER TOKOH DALAM NOVEL *MA YAN* DAN *LASKAR PELANGI*
Miftakhul Huda, Budi Prasetyo Wibowo, dan Hendi Kurniawan

-
- 605** KONSEP KESETIAAN PEREMPUAN (MUSLIHAT PENOLAKAN PINANGAN DALAM SYAIR KHADAMUDDIN AISYAH SULAIMAN)
Musliha dan Tedi Permadi
- 615** PENGUKUHAN MITOS HARIN BOTAN DALAM CERPEN JEMMY PIRAN
Musriani
- 625** KONSEP PERJUANGAN DALAM *HIKAYAT PRANG SABI* KARYA TEUNGKU CHIK PANTE KULU
Mutia Agustisa dan Yulianeta
- 631** AKTOR-AKTOR LISAN DI KEDAI KOPI (ANALISIS PERUBAHAN REALITAS MATERIAL SASTRA LISAN DI TANJUNGPINANG, KEPULAUAN RIAU)
Nanda Darius
- 641** TRANSFORMASI MASYARAKAT RIAU DALAM BUDAYA MENJAGA LINGKUNGAN DI NOVEL *LUKA PEREMPUAN ASAP* KARYA NAFI'AH AL MA'RAB
Noni Andriyani
- 649** APRESIASI ROYONG PENGANTAR TIDUR DENGAN PENDEKATAN EKOKRITIK GREG GARRARD
Nur Zaim Mono
- 659** MOTIF CERITA PADA SERI CERITA RAKYAT KARYA MURTI BUNANTA SERTA KEMUNGKINAN PENGARUHNYA PADA PERKEMBANGAN IMAJINASI DAN INTELEKTUAL ANAK
Olivia Maulani Choerunnisa dan Yunus Abidin
- 669** ANALISIS STRUKTUR PUISI *SEDU* KARYA FAJAR MARTA
Petrinto Shebsono dan Fajar Marta
- 677** REPRESENTASI KEKERASAN FISIK DAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM *MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*
Ratu Bulkis Ramli
- 691** RETORIK LOKALITAS MINANGKABAU DALAM NOVEL-NOVEL ROMANTISISME PENGARANG ETNIS MINANGKABAU: PERSPEKTIF STILISTIK-ANTROPOLOGIS
Rio Rinaldi dan Witri Annisa

-
- 701** MIMPI GIGI COPOT MASYARAKAT LUMAJANG SEBAGAI FENOMENA KEBENARAN DALAM KAJIAN PRIMBON JAWA DAN TEORI MIMPI SIGMUND FREUD
Robiatul Adawiyah dan Bella Wahyu Wijayanti
- 713** ANALISIS PENOKOHAN TOKOH UTAMA NOVEL "*BUNDA, KISAH CINTA DUA KODI*" KARYA ASMA NADIA KE FILM (KAJIAN ALIH WAHANA)
S. Nailul Muna A. dan Yulianeta
- 721** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN BANYUASIN
Santi Nurrahmawati
- 727** FUNGSI TRADISI UPACARA ADAT BAKAWUA DALAM MENINGKATKAN MODAL SOSIOKULTURAL DAN RANCANGAN MODEL REVITALISASI TRADISI LISAN SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN TEKS ESKPLANASI
Sonny Affandi dan E. Kosasih
- 739** FOLKLOR TENGGER: LITERASI HARMONI BUDAYA, INSTRUMEN PENDIDIKAN, KONSERVASI, DAN KEWIRAUSAHAAN
Sony Sukmawan dan Rahmi Febriani
- 751** FUNGSI DAN NILAI BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
Sri Antoni dan Sumiyadi
- 759** IDEOLOGI GENDER: REFLEKSI PERJUANGAN PEREMPUAN KARO DAN JAWA DALAM DOMINASI LAKI-LAKI
Sri Ulina B.G., Erlinda Nofasari, dan Fheti Wulandari Lubis
- 769** NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SASTRA LISAN ADA *PAPPASENG*
Syahru Ramadan, Sumarlin Rengko, dan E. Kosasih
- 779** FILOSOFI LANGGAM KATO CERMIN BUDAYA AKADEMIK MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
Syofiani dan Romi Isnanda

-
-
- 789** PERSPEKTIF GENDER DALAM NOVEL *PADANG BULAN* KARYA ANDREA HIRATA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA
Tanita Liasna
- 799** REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA NTT DALAM NOVEL *ANAK MATA DI TANAH MELUS* KARYA OKKY MADASARI
Tanzilia Nur Fajriati dan Yunus Abidin
- 809** ANALISIS PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI
Tedy Heriyadi, Sumiyadi, dan Tedi Permadi
- 821** PERTUNJUKAN KRINOK SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TRADISI LISAN
Tiya Antoni dan Tedi Permadi
- 829** MANIFESTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU CERITA ANAK *KECIL-KECIL PUNYA KARYA* (KKPK) "LILI & LYLIU"
Tomi Wahyu Septarianto
- 837** MAKNA SIMBOL TUMBUHAN PADA PEMASANGAN TARUB DALAM UPACARA PERNIKAHAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA: KAJIAN EKOLINGUISTIK
Wuri Wuryandari
- 845** NILAI BUDAYA SIRI' DAN STRUKTURAL DALAM PERNIKAHAN ADAT SUKU BUGIS SOPPENG SULAWESI SELATAN
Yusni Anisa

KATEGORI BIPA

- 857** *INVITATION CARD* SEBAGAI MEDIA KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING
Asih Riyanti
- 865** RELEVANSI WUJUD KOHESI DAN KOHERENSI SEBAGAI BAHAN AJAR MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)
Basuki Rachmat Sinaga, Andayani, dan Sahid Teguh Widodo

-
-
- 875** BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS PEMBELAJARAN BIPA DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Lin Sihong dan Vismaia S. Damayanti
- 881** ANALISIS KESALAHAN AFIKSASI PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA BIPA TINGKAT MENENGAH
Murni Maulina
- 889** ANALISIS BENTUK KEBUTUHAN AWAL PEMBELAJAR BIPA JERMAN DI GOETHE-INSTITUT INDONESIA
Nellita Sipinte dan Andoyo Sastromiharjo
- 895** PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING MELALUI APLIKASI BERBASIS ANDROID
Tiryadi Rizki dan Tria Meditanala
- 901** IMPLEMENTASI LOKALITAS INDONESIA DALAM BAHAN AJAR BIPA TINGKAT DASAR
Tri Hastuti dan E. Kosasih

KATEGORI PEMBELAJARAN

- 907** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MODEL GUIDED DISCOVERY
Ammy Amalia Septyani dan Vismaia S. Damaianti
- 915** PENERAPAN MEDIA *SLIDE SHOW* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Anwar Hadi Adistia
- 921** INSTRUMEN EVALUASI KETERAMPILAN GURU MEMBERIKAN MOTIVASI MENYIMAK DAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Baharman, Haerul, Syihabuddin, dan Vismaia S. Damayanti
- 931** MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING* (CORE) DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Deden Much. Darmadi dan Kosasih

-
- 941** PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF MODEL ASSURE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA TULIS ILMIAH
Desma Yuliadi Saputra dan Dadang Ansori
- 951** PENGEMBANGAN MEDIA VLOG (VIDEO BLOG) SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF UNTUK MELATIH PROSES BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MATERI LAPORAN PERJALANAN
Devina Alianto
- 961** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA BERBANTUAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PENGALAMAN
Elkartina. S dan Isah Cahyani
- 969** UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN GURU BAHASA INDONESIA TERHADAP PENULISAN SOAL HOTS MELALUI PELATIHAN PENYUNAN SOAL HOTS BERBASIS PENGODEAN TERHADAP TAKSONOMI KARTHWOHL
Euis Erinawati
- 979** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR
Fauziah Aulia Rahman dan Isah Cahyani
- 985** REKAYASA KREATIF-KRITIS-EDUKATIF PENULISAN CERITA RAKYAT INDONESIA UNTUK ANAK USIA SD
Givari Jokowi dan Imro'atul Mufiddah
- 995** MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN AUTOMOUS LEARNER (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 29 Bandung)
Hendi Supriyadi
- 1001** KEMAMPUAN MEMBACA KREATIF TEKS MULTIMODALSISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
Hidaina Farhani dan Yeti Mulyati
- 1011** IMPLEMENTASI BAHAN AJAR KETERBACAAN BERORIENTASI DIRECT INSTRUCTION BERMETODE TPS SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN HOTS MAHASISWA
Idhoofiyatul Fatin dan Sofi Yunianti

-
- 1023** PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENULIS TEKS EKSPOSISI
Ilma Oksalia dan Isah Cahyani
- 1033** MODEL BRAINWRITING BERBANTUAN MEDIA KOMIK TANPA TEKS DALAM PEMBEAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN AJARAN 2018/2019
Irawati
- 1043** HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR LOGIS DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI PADA SISWA KELAS XI SMA
Juniar Ivana Barus
- 1051** INTEGRASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MENGASAH KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM MEMBACA INTENSIF
Juniyarti dan Yeti Mulyati
- 1061** PEMBELAJARAN MEMBACA TEKS DESKRIPSI MENGGUNAKAN MODEL 5M BERBASIS KEARIFAN LOKAL
Khalidatun Nuzula dan Andoyo Sastromiharjo
- 1071** PEMBELAJARAN DEBAT MELALUI *NEURO- LINGUISTIC PROGRAMMING*
Kusmadi Sitohang dan E. Kosasih
- 1077** PEMANFAATAN PUISI SEBAGAI SUMBER BELAJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PEMBINAAN NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA PADA PESERTA DIDIK DI SMP TAMAN SISWA BAHJAMBI KABUPATEN SIMALUNGUN
Lili Tansliova dan Netti Marini
- 1085** SASTRA DIDAKTIS DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA
Lina Sundana, Andoyo Sastromiharjo, dan Sumiyadi
- 1095** PERBANDINGAN IMPLEMENTASI METODE SUGGESTOPEDIA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DAN CERPEN
Mahardika Sakti dan Yulianeta
- 1105** ALAT EVALUASI AFEKTIF BERMUATAN KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
Maulida Azkiya Rahmawati dan Nuny Sulistiany Idris

-
- 1111** TERAPI KODE UNTUK ANAK DISLEKSIA STUDI KASUS KESULITAN MEMBACA PADA ANAK KELAS 1,SD EDU GLOBAL SCHOOL
Maulinnisaa Tiur R. N. dan Nuny Sulistiany Idris
- 1117** KEMAMPUAN ANALOGI UNTUK MENULIS KREATIF CERITA FIKSI MENGGUNAKAN MODEL TREFFINGER
Mega Riyawati dan Yunus Abidin
- 1127** PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN SISWA MENGGUNAKAN MODEL SINEKTIK
Mita Domi Fella Henanggih dan Yeti Mulyati
- 1135** PENERAPAN METODE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS HOTS
Ninit Alfianika, Erlinda Nofasari, dan Silvia Marni
- 1147** PEMANFAATAN BAHAN AJAR BERBASIS APLIKASI DIGITALDALAM PEMBELAJARAN LITERASI
Nurhaidah dan E. Kosasih
- 1153** PEMBELAJARAN BERBICARA NEGOSIATIF: PERENCANAAN MODEL MULTIMODAL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA REMAJA AUTIS
Nurhasanah Widianingsih dan Vismaia S. Damaianti
- 1163** MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS ICT APLIKASI PADA ANDROID BERJUDUL NEMO BERTEMA KEARIFAN LOKAL KOTA SURABAYA UNTUK MAHASISWA PROGRAM DHARMASISWA LEVEL PEMULA (A1) UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA TAHUN 2018
Pheni Cahya Kartika dan Insani Wahyu Mubarak
- 1171** TEKNIK ROLE PLAYING DENGAN PENGUATAN EFIKASI DIRI DALAM PEMBELAJARAN DEBAT (STUDI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DI KELAS X MAN PURWAKARTA)
Puji Suci Lestari, Andoyo Sastromiharjo, dan Nuny S.I.
- 1179** PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS EKSPOSISI
Rama Fitriaty Mursalin dan Isah Cahyani

-
- 1191** PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH LINGKUNGAN BERBANTUAN MEDIA GAWAI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Ratmiati dan Isah Cahyani
- 1197** ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN MENULIS RANGKUMAN MELALUI MODEL QUANTUM NOTE-TAKER
Retno Puji Lestari dan Vismaia S. Damayanti
- 1207** EVALUASI PEMBELAJARAN: PERENCANAAN PENGEMBANGAN ALAT EVALUASI MEMBACA BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DENGAN KONTEKS KECAKAPAN HIDUP
Ria Nopita dan Vismaia S. Damaianti
- 1215** VALIDITAS PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA PENDEK BERBASIS TEKNIK CRITICAL INCIDENT
Riska Novia Matalata dan Isah Cahyani
- 1223** PEMBELAJARAN MENULIS JURNALISTIK MELALUI AKTIVITAS INKUIRI BERBASIS WEB 2.0
Riskha Arfiyanti
- 1235** INDIKATOR TES MENYIMAK BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP
Risky Rhamadiyah Kurniawan, Vismaia S. Damaianti, dan Yunus Abidin
- 1245** ALAT UKUR KEMAMPUAN EFEKTIF MEMBACA BERBASIS *MOBILE LEARNING*
Risya Faisal dan Yunus Abidin
- 1253** METODE PETA PIKIRAN BERBASIS SKEMA INFORMASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMAHAMI TEKS PADA SISWA BERKESULITAN MEMBACA PEMAHAMAN
Rizki Akbar Mustopa dan Vismaia S. Damaianti
- 1263** STRATEGI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMBUAT SOAL HOTS PADA PEMBELAJARAN ABAD KE-21
Saidiman, Rina Heryani, dan Syamsul Bahri

-
- 1267** METODE MEMBACA TERBIMBING (*GUIDED READING*) UNTUK PENINGKATAN MINAT BACA BAGI PEMBACA PEMULA
Saskya Veronika Cleopatra, Isah Cahyani, dan Yeti Mulyati
- 1273** LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
Septiana Mauludin dan Isah Cahyani
- 1283** MENUMBUHKAN LITERASI KRITIS DI KALANGAN MAHASISWA (LITERASI DALAM PERKULIAHAN PENGAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA)
Suci Dwinitia
- 1295** PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS ARGUMENTASI MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE* BERBASIS MEDIA AUDIO VISUAL DI SMA
Suci Rizkiana dan Menik Widiyati
- 1305** PERANCANGAN MODEL PENILAIAN AUTENTIK-KOLABORATIF MENULIS PUISI DI SMA
Suci Sundusiah, Ah. Rofiuddin, Heri Suwignyo, dan Imam Agus Basuki
- 1315** PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS: ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN MENULIS KRITIS DENGAN ANALOGI KARAKTERISTIK BUNGA MATAHARI
Tanti Hartanti dan Vismaia S. Damaianti
- 1327** MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERBASIS MEDIA KOMIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS CERITA FANTASI
Trisnawati dan E. Kosasih
- 1339** LITERASI SAINS DALAM 32 CERITA PENDEK PADA FESTIVAL LOMBA SENI SISWA NASIONAL
Uswatun Hasanah dan Yeti Mulyati
- 1347** RANCANGAN PENERAPAN MODEL CORE (*CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING*) BERBASIS KECERDASAN ANALOGI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS OPINI
Vita Marlina dan Nuny Sulistiany

- 1357** BUDAYA LITERASI DENGAN STRATEGI CALLA DAN E-LIBRARY DI TANAH OMBAK
Witri Annisa
- 1365** PENGGAMBARAN MASALAH BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM PENOKOHAN NOVEL LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA
Yudha Patria Yustianto dan Tedi Permadi
- 1373** PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING PADA SISWA KELAS VIII B SMP NEGERI 17 SINGKAWANG
Zulfahita, Lili Yanti, dan Mardian
- 1381** KEPRAKTISAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DENGAN MENGGUNAKAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS II SD
Lilik Binti Mirnawati, Fajar Setiawan, dan Aswin Rosadi
- 1387** PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN METODE *CLOSE READING*
M. Hasan Nurdin dan Yunus Abidin

KAJIAN STRUKTUR MITOS DALAM CERITA PANTUN *CIUNG WANARA* VERSI C.M. PLEYTE

Ferina Meliasanti

Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia
ferinams@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana struktur mitos yang terdapat dalam edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte. Sebagaimana diketahui, cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte berasal dari karya sastra lisan Sunda kuno yang menceritakan kisah tentang *Ciung Wanara* sebagai pahlawan awal abad pertengahan yang berusaha membalaskan kejahatan atas kematian Pandita Ajar Suka Resa dan merebut kembali kedudukannya sebagai salah satu penerus kekuasaan kerajaan Galih Pakuan dari penguasa palsu Galih Pakuan, yaitu Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma (Mantri Anom). Dalam pertarungannya dengan Aria Banga, *Ciung Wanara* berhasil menentukan batas-batas kekuasaannya dengan saudaranya, Aria Banga, sedangkan Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma (Mantri Anom) dan Dewi Pangrenyep berhasil dipenjarakan dalam penjara besi oleh *Ciung Wanara* lalu dilemparkan dan jatuh di Kandangwesi. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan objektif (struktural). Hasil analisis struktur mitos berdasarkan analisis strukturalisme Levi-Strauss adalah bahwa cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte berada pada kebudayaan tahap mitis dan merupakan paradigma mitis riwayat kelahiran dan kekuasaan raja di tanah Sunda. Hal tersebut mengacu pada kepercayaan-kepercayaan yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat tradisional dalam kosmologi Sunda Lama, bahwa yang menjadi raja di tanah Sunda merupakan orang-orang pilihan yang memiliki dan didukung oleh kekuasaan gaib alam semesta dan para dewata.

Kata kunci: cerita pantun *Ciung Wanara*, struktur mitos.

PENDAHULUAN

Karya sastra lisan merupakan warisan kekayaan yang bernilai tinggi dan berkontribusi penting bagi perkembangan kesusastraan nasional. Banyak karya-karya sastra lisan di berbagai daerah di Indonesia yang mengandung akar-akar estetika dan falsafah bangsa yang berperan dalam pembinaan bangsa Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki khazanah sastra lisan adalah Jawa Barat. Jawa Barat selain dikenal dengan kekayaan alam yang subur dan tipografi wilayahnya yang elok, juga menyimpan banyak karya-karya sastra lisan yang disebarkan secara turun temurun pada generasinya. Salah satu karya sastra lisan yang cukup dikenal di Jawa Barat adalah cerita

tentang *Ciung Wanara*. Nama *Ciung Wanara* sendiri berasal dari bahasa Sunda, yaitu *Ciung* (nama burung Beo) dan *Wanara* (kera).

Sebagaimana diketahui, bahwa awal mula cerita *Ciung Wanara* berasal dari bentuk lisan (sastra lisan), yang kemudian memiliki banyak versi cerita *Ciung Wanara* lainnya dalam bentuk teks, di antaranya cerita *Ciung Wanara* yang pernah dipublikasikan berikut ini: (1) *De "Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran"* dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetensahappen* (1910), jilid LVIII, yang ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte, (2) sebagai cerita bersambung dalam: *Volksalmenak Soenda tahun 1922-1924*, (3) *Tjioeng Wanara* (1938), saduran ringkas dalam bentuk prosa bahasa Sunda oleh M.A. Salmoen, berdasarkan edisi C.M. Pleyte, yang diterbitkan Bale Poestaka di Batavia, (4) termuat sebagai catatan dalam *History of Java* (1817) Volume II oleh Thomas Stamford Raffles berupa saduran ringkas dalam bentuk prosa bahasa Inggris, (5) *Carita Ciung Wanara* (1978) yang dipantunkan oleh jurupantun Ki Subarma dari Ciwidey-Bandung, yang kemudian ditransliterasikan oleh Ajip Rosidi, (6) *Wawacan Sajarah Galuh* (1981) jilid II suntingan naskah oleh Edi S. Ekadjati, (7) *Babad Banten* dalam *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten* (1983), sebuah disertasi yang ditulis oleh Hoesein Djajadiningrat, (8) *Babat Tanah Jawi* (1941), berbentuk prosa berbahasa Jawa, dan (9) Novel *Ciung Wanara* (2007) oleh Ajip Rosidi berupa saduran bebas dalam bentuk prosa bahasa Indonesia, diterbitkan penerbit Nuansa, Bandung, yang sebelumnya diterbitkan oleh penerbit Tiara, Bandung tahun 1961; cetakan II oleh P.T. Gunung Agung, Jakarta tahun 1968. Selain yang telah disebutkan tersebut, masih banyak lagi versi cerita *Ciung Wanara* dalam bentuk edisi teks berupa manuskrip, dan tembang. Dengan banyaknya versi cerita *Ciung Wanara* yang telah disebutkan sebelumnya, maka hal tersebut membuktikan, bahwa cerita *Ciung Wanara* memang termasuk karya sastra klasik Sunda yang paling terkenal dan banyak digubah karena kemenarikan dan keunikan isi ceritanya.

Sejauh ini, penelitian tentang cerita pantun *Ciung Wanara* telah dilakukan oleh Emuch Hermansoemantri yang berjudul "Struktur Literer Cerita Pantun *Ciung Wanara* (Edisi Ayip Rosidi)" tahun 1977. Penelitian yang dilakukan Emuch Hermansoemantri merupakan penelitian perbandingan dua struktur teks cerita *Ciung Wanara*, yaitu *Carita Ciung Wanara* (1978) yang dipantunkan oleh jurupantun Ki Subarma dari Ciwidey-Bandung dengan cerita pantun *Ciung Wanara* pada "*De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran*" dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetensahappen* (1910), jilid LVIII, yang ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte. Selain itu, terdapat pula penelitian tentang perbandingan cerita *Ciung Wanara* yang dilakukan oleh Titik Pudjiastuti (2009) dengan judul makalah "Cerita *Ciung Wanara* dalam Perbandingan". Titik menjelaskan perbandingan tiga teks cerita *Ciung Wanara* dengan menggunakan tiga sumber data, yaitu *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte, cerita *Ciung Wanara* versi *Sajarah Banten*, dan cerita *Ciung Wanara* versi Kiai *Djaka Mangoe* (Pudjiastuti, 2009, hlm. 2). Tujuan

penelitian Titik terhadap ketiga teks tertulis *Ciung Wanara* adalah meninjau teks tertulis *Ciung Wanara* dengan melakukan perbandingan. Namun, salah satu sumber data yang digunakan Titik, yaitu sumber data yang diklaim sebagai cerita *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte (1910), sesungguhnya cerita pantun *Ciung Wanara* versi Ki Subarma (1973).

Cerita *Ciung Wanara* yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte yang diketahui sebagai edisi teks cerita *Ciung Wanara* yang dituliskan sebagai *De "Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran"* dalam buku *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenshappen* (1910), jilid LVIII, ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte berdasarkan struktur mitosnya. Sebagaimana diketahui, pada awal pengantar cerita pantun *Ciung Wanara*, Pleyte (1910, hlm. vi) menjelaskan, bahwa *Ciung Wanara* adalah seorang pahlawan awal abad pertengahan, sekitar awal abad ke-16 dan setelah memasuki era atau masa kemudian dinyatakan dalam beberapa tulisan, bahwa *Ciung Wanara* serta kakaknya Aria Banga hanya sebagai *makhluk mitos*, yang telah membenarkan kesimpulan terhadap keduanya sejak lama. Kesimpulan tulisan yang dimaksud dalam pernyataan Pleyte tersebut merujuk pada cerita *Ciung Wanara* dalam naskah Sunda Kuno, yaitu *Carita Parahiyangan*, yang ditulis sekitar tahun 1500. Dalam *Carita Parahiyangan* tersebut disebutkan sosok tokoh *Ciung Wanara*, yang tiada lain adalah bernama Sang Manarah. Dalam *Carita Parahiyangan* dinyatakan: "*Sang Manarah, putera Rahiyang Tamperan, dua bersaudara dengan Rahiyang Banga. Sang Manarah membalas dendam, Rahiyang Tamperan dipenjara oleh anaknya. Rahiyang Tamperan dipenjara besi oleh Sang Manarah. Datang Rahiyang Banga menangis, lalu membawa nasi ke penjara besi, ketahuan oleh Sang Manarah. Lalu berkelahi dengan Rahiyang Banga. Kenalah muka Rahiyang Banga oleh Manarah*" (Pleyte, 1910, hlm. vi; Atja, 1968, hlm. 18; Sumardjo, 2003, hlm. 110). Sumardjo juga menyebutkan, bahwa *Carita Parahiyangan* (1500) juga telah bersifat mitos. Oleh karena itu, Pleyte memberikan pernyataan, bahwa bahwa *Ciung Wanara* serta kakaknya Aria Banga hanya sebagai makhluk mitos, berdasarkan rujukan dari naskah Sunda Kuno, yaitu *Carita Parahiyangan*. Sebagaimana diketahui, bahwa setelah peristiwa sejarah berdirinya kekuasaan Kerajaan Galuh di Ciamis yang terjadi pada akhir abad ke-7 hingga masuk awal abad ke-8 Masehi, lalu selanjutnya lebih dari 500 tahun kemudian, lahirlah sebuah cerita pantun *Ciung Wanara* berdasarkan peristiwa sejarah tersebut. Dengan demikian, analisis secara struktur mitos terhadap cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte perlu dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi bagaimana struktur mitos dari cerita pantun *Ciung Wanara* tersebut. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur mitos dalam teks cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte.

Cerita pantun tergolong epos atau wiracarita. Cerita pantun merupakan seni pertunjukan pantun amat langka ditemukan. Namun, cerita pantun sebagai salah satu genre sastra lisan ini seolah menjadi sokoguru sastra Sunda, asli Sunda, dan

karakteristik produk masyarakat *huma* atau ladang. Cerita pantun, sebagai seni pertunjukan, ia didukung oleh cerita, iringan kecapi, lagu-lagu, bahasa berirama, dan juru pantun. *Cerita pantun* yang dimaksud dalam penelitian ini tidak sama dengan pengertian *pantun* dalam istilah sastra Indonesia sebagai bentuk puisi lama, seperti pantun melayu, tetapi cerita pantun yang dimaksud adalah cerita tentang legenda raja-raja zaman Sunda Kuno yang berbentuk prosa yang sangat panjang.

Menurut Pudentia (1992, hlm. 7), pengertian cerita pantun adalah "bentuk sastra Sunda asli yang tertua. Cerita pantun Sunda merupakan karangan yang terdiri dari bentuk puisi dan prosa yang dijalin dengan gaya bahasa berirama", sedangkan dalam Kamus Umum Basa Sunda (LBBS, 1976, hlm. 357) terdapat penjelasan cerita pantun:

Pantun, 1. *kacapi, ng. Sarupa tatabeuhan nu ditebeuhna sok dijentreng-jentreng, bangunna siga parahu*; 2. *ng. sarupa basa dangdingan (puisi) anu tungtung jajarana diwangun ku kecap-kecap nu murwakanti; mantun, nyarita (ngadongeng) diselang ku ngawih bari nabeuh kacapi;... carita pantun, carita at. dongeng jaman kerajaan-kerajaan Sunda, sap. Ciung Wanara, Nyai Sumur Bandung jste*".

Dari pengertian dalam Kamus Umum Basa Sunda tersebut, bahwa Pantun (Sunda) memiliki dua pengertian, yaitu (1) kecapi; alat musik yang dipetik dan bentuknya seperti perahu, (2) puisi yang setiap larik dalam satu barisnya disusun oleh kata-kata yang berpola purwakanti atau berakhiran sama: a, a; b, b, (3) berpantun atau *mantun*; mendongeng yang diiringi petikan kecapi dan (4) cerita pantun; cerita atau dongeng zaman kerajaan-kerajaan Sunda, seperti *Ciung Wanara*, *Nyai Sumur Bandung*, dan lain sebagainya. Maka cerita pantun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *cerita pantun* merupakan cerita atau dongeng-dongeng masa kerajaan-kerajaan Sunda. Sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Coolsma dalam Danasasmita (2001, hlm. 132) yang dikutip oleh Buletin Kebudayaan Jawa Barat, Kawit, No. 23 I-III, halaman 5:

pantoen, verhal, ballade, sprookje of verteling, onleed aan een legende of historis uit den ouden tijd, meestal het rijk Padjadjaran tot onderwerp hebbende (worst zingende voorgedragen, onder begeleiding van een tarawangsa of kecapi".

Artinya: Pantun adalah cerita, balada, dongeng atau riwayat yang berdasarkan legenda atau sejarah masa silam, umumnya mengenai kerajaan Pajajaran (dibawakan dengan nyanyian, diiringi dengan tarawangsa atau kecapi).

Dalam menganalisis struktur mitos digunakan teori struktur mitos dari Claude Lévi-Strauss. Bagi Levi-Strauss, budaya pada hakikatnya adalah suatu sistem simbolik atau konfigurasi sistem. Fenomena budaya secara simbolik itu tidak dilihat sebagai referen atau arti lambang secara empirik, melainkan dilihat dari pola-pola formal, bagaimana unsur-unsur simbol saling berkomunikasi secara logis untuk membentuk sistem keseluruhan. Salah satunya adalah mite atau mitos. Hakikat mitos sendiri menurut Levi-Strauss (1967, hlm. 204) merupakan sebuah upaya untuk mencari

pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak terpahami oleh nalar manusia. Jika dilihat secara sekilas, mitos tampak tidak memiliki arti apa-apa; hanya sebuah cerita narasi belaka, tetapi bagi Levi-Strauss (Taum, 2013, hlm. 8), mitos memiliki tata bahasa tertentu, bahkan mitos merupakan sebuah alat logika untuk menjelaskan berbagai kontradiksi yang dialami umat manusia. Mitos merupakan hasil kreativitas kejiwaan manusia yang bebas.

Kehadiran mitos dalam kehidupan manusia adalah untuk mengatasi atau memecahkan berbagai kontradiksi empiris yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Oleh karena itu, dalam menganalisis struktural suatu mitos diperlukan metode dan prosedur dengan cara menganalisis unsur-unsur dari mitos. Levi-Strauss memberikan penjelasan unsur-unsur tersebut sebagai unit atau satuan-satuan dalam mitos yang berada pada tataran yang lebih kompleks (*gross constituent units*). *Gross constituent units* atau unsur-unsur pokok dinamakan sebagai *mythemes* atau *ceriteme* dalam bahasa Indonesia. Kedudukan *ceriteme* ini berada pada posisi sebagai simbol dan tanda. Menurut Ahimsa-Putra (2001: 272) *ceriteme* dapat berupa kalimat-kalimat yang menunjukkan tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang dapat ditempatkan dalam relasi tertentu dengan *ceriteme* yang lain sehingga dapat menampakkan makna-makna tertentu. *Ceriteme* dicari pada tingkat kalimat, sebagaimana dijelaskan oleh Levi-Strauss, bahwa tindakan atau peristiwa ini—yang merupakan *mytheme* atau *ceriteme*, hanya dapat ditemukan pada tingkat kalimat. Untuk dapat menemukan *ceriteme* dapat dilakukan dengan memperhatikan rangkaian kalimat-kalimat yang memperlihatkan adanya satu ide tertentu. Hal tersebut dikarenakan, sebuah pengertian atau ide tertentu kadang-kadang diungkapkan dalam beberapa kalimat.

Berikut langkah-langkah analisis berdasarkan analisis struktural Levi-Strauss: (1) kisah mitos dibagi dalam bentuk adegan per adegan/ episode per episode dan setiap adegan/ episode diberi penomoran, (2) menemukan *gross constituent units/mythemes/ceriteme* dalam adegan-adegan tersebut dari keseluruhan cerita mitos. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Levi-Strauss melakukan analisis pada mitos Oedipus. (3) *Gross constituent units/mythemes* yang telah ditemukan kemudian disusun secara dua dimensi: horisontal dan vertikal, sintagmatis dan paradigmatis, diakronis dan sinkronis. (4) Setiap *mytheme* yang disusun secara dua dimensi tersebut memiliki relasi makna oposisi biner. Levi-Strauss menggunakan dasar analisis model linguistik struktural yang bertujuan memahami fenomena bahasa secara sintagmatik (dari kiri ke kanan) dan paradigmatis (dari atas ke bawah). Susunan nomor-nomor tersebut merupakan unsur-unsur elementer yang mempunyai hubungan antarelemen. (5) Menarik kesimpulan berdasarkan bagan sintagmatis dan paradigmatis.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang terdapat dalam teks, kemudian disusul dengan analisis

(Ratna, 2004, hlm. 53). Dengan menggunakan pendekatan objektif (struktural) maka dilakukan analisis struktur mitos berdasarkan teori struktur mitos dari Levi-Strauss. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan melalui teknik pustaka (Sutopo, 2006) sehingga ditemukan sumber utama data penelitian, yaitu edisi teks cerita pantun *Ciung Wanara* yang berjudul *De "Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran"* dalam buku *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenschappen* (1910), jilid LVIII, ditransliterasikan oleh C.M. Pleyte.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dianalisis menggunakan teori struktur mitos Levi-Strauss maka didapatkan hasil analisis struktur mitosnya dengan terlebih dahulu dibuat ikhtisar cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte ke dalam episode-episode sehingga ditemukan 9 (sembilan) episode, antara lain:

Episode I: Mantri Anom menjadi raja sementara negara Galih Pakuan dan berganti nama menjadi Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma.

Episode II: Pandita Ajar Suka Resa memohon kepada Hyang Widi agar dikarunia anak dari kedua permaisurinya terdahulu.

Episode III: Raja Barma Wijaya Kusuma merasa terancam oleh kehadiran bayi Pohaci Naganing Rum.

Episode IV: Dewi Pangrenyep diam-diam menukar bayi Pohaci Naganing Rum dengan tembuni yang dibentuk seperti anak anjing, sedangkan bayi yang sebenarnya dibuang ke sungai Citanduy.

Episode V: Raja Barma Wijaya Kusuma menyuruh Batara Lengser membunuh Pohaci Naganing Rum, namun Batara Lengser tidak melaksanakan titah raja.

Episode VI: Aki dan Nini Balangantrang menemukan bayi dan sebutir telur ayam dalam kandaga. Bayi itu kemudian dibesarkan oleh mereka dan diberi nama *Ciung Wanara*.

Episode VII: *Ciung Wanara* mencari asal-usul kedua orang tuanya ke negara Galih Pakuan dengan menyambung ayam.

Episode VIII: *Ciung Wanara* membuat penjara besi untuk membalas kejahatan raja Barma Wijaya Kusuma dan Dewi Pangrenyep.

Episode IX: *Ciung Wanara* bertarung dengan Aria Banga.

Setelah cerita dibagi menjadi beberapa episode, maka tahap selanjutnya menentukan ceriteme-ceriteme dalam setiap episode yang kemudian diposisikan dalam sumbu sintagmatis dan paradigmatis yang berposisi biner sesuai dengan langkah analisis struktur mitos Levi-Strauss.

Berdasarkan bagan sintagmatis dan paradigmatis yang berposisi biner (Kolom III-penyangkalan akal manusia >< Kolom IV-pengakuan akal manusia) dapat diketahui, bahwa cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte merupakan legitimasi mitis kelahiran dan kekuasaan raja. Hal tersebut dapat dilihat dan diketahui dari

relasi paradigmatis berupa “penyangkalan akal manusia” (kolom tiga), yaitu “kesaktian” atau kekuasaan gaib yang secara tidak langsung menjelaskan simbol mitis yang memberikan acuan, bahwa kelahiran calon raja dan kekuasaannya (*Ciung Wanara* sebagai penguasa kerajaan Pajajaran di tanah Sunda) merupakan alur kehendak kekuatan-kekuatan gaib alam semesta. Kesaktian merupakan kekuasaan gaib yang tidak dapat dibenarkan oleh akal manusia secara kodratnya sebagai manusia; tidak kasatmata. Kekuasaan gaib tersebut berwujud dalam kesaktian-kesaktian yang dimiliki tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa mitis dalam cerita pantun *Ciung Wanara*, seperti yang terjadi kepada tokoh Sang Permana di Kusuma, *Ciung Wanara*, dan tokoh lainnya, serta dalam bentuk peristiwa.

Kekuasaan-kekuasaan gaib tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Terdapat suatu peristiwa ketika tokoh *Ciung Wanara* saat masih bayi dimasukkan ke dalam kandaga lalu dibuang ke sungai Citanduy. Ketika itu, kandaga tersangkut dan terlihat oleh Raden Himun Hidayatullah yang sedang bertapa. Raden Himun Hidayatullah lalu menepuk sungai Citanduy supaya banjir lalu ia berubah menjadi buaya putih dan menghantarkan kandaga tersebut ke hilir Sipatahunan. Terjadi perubahan menjadi hewan berwarna putih memiliki konektivitas simbolis, yaitu bersifat spiritualitas, kedewaan, kesucian, dan kesempurnaan.

Selanjutnya, dalam mitologi dan kosmologi Hindu, kekuasaan para dewa memiliki hubungan makna dengan cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte, yaitu simbolisasi kekuasaan raja beserta turunannya sebagai kehendak Dunia Atas atau kehendak Dewata. Terdapat suatu peristiwa dalam cerita pantun *Ciung Wanara*, bahwa ayah dari Pohaci Naganingrum, yang berarti kakek *Ciung Wanara*, bernama Batara Trusnabawa kembali ke swarga loka, setelah memberikan bahan untuk membuat penjara besi kepada *Ciung Wanara*. Istilah “Swarga loka” terdapat dalam kosmologi Hindu sebagai nama tempat atau dunia yang berada di langit lapis ketiga. Dalam kepercayaan agama Hindu dijelaskan, bahwa langit yang menyelimuti bumi terdiri dari tujuh lapisan, yang dikenal dengan istilah *Saptaloka*. Dalam *Saptaloka* tersebut, terdapat *Swahloka* atau *Swargaloka* (*hindu: svar*) yang merupakan langit lapis ketiga, yaitu surga tempat hidup bagi orang-orang yang semasa hidupnya di dunia sebagai orang yang benar, sebelum mereka berreinkarnasi di kehidupan berikutnya.

Dalam mitologi Hindu, “Swarga” adalah dunia ketiga di antara tujuh dunia yang lebih tinggi (Dunia Atas). Dalam penggunaan sehari-hari, kata “Swarga” sering disamakan dengan “Sorga”, dunia yang tertinggi dalam gambaran umum, tempat orang-orang hidup bahagia setelah meninggalkan dunia yang fana. Menurut agama Hindu, Swarga merupakan persinggahan sementara bagi orang-orang yang berjiwa baik sebelum bereinkarnasi. Dunia Atas merupakan dunia suci, dunia para dewa, atau kahyangan.

Diceritakan pula suatu peristiwa dalam cerita pantun *Ciung Wanara*, bahwa setelah Sang Permana di Kusuma berubah menjadi pandita Ajar Suka Resa dan bertapa di Gunung Padang, muncul kekhawatiran kedua permaisurinya akan mendapatkan

turunan dari Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma sehingga ia khawatir kerajaan Galih Pakuan akan jatuh ke tangan Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma. Sang Permana di Kusuma telah mengetahui, bahwa Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma bukanlah raja yang bijak, melainkan raja yang haus akan kekuasaan dan bertindak sewenang-wenang. Oleh karena itu, menitipkan kedua permaisurinya kepada Raden Galuh Barma Wijaya Kusuma seperti peribahasa, "*saperti mihape hayam ka heulang*" (Pleyte, 1910: 91), yaitu seperti menitipkan ayam kepada elang; menitipkan umpan kepada mangsa. Maka sebagai bentuk "menanggung hasil *perbuatan* pada kehidupannya yang terdahulu", sukma Ajar Suka Resa menitis (masuk) ke dalam kandungan Pohaci Naganing Rum lalu lahirlah seorang putra yang diberi nama *Ciung Wanara*. Kemudian ketika *Ciung Wanara* lahir, saat masih bayi, *Ciung Wanara* dapat terbang ke angkasa dan mampu berbicara. Kemudian peristiwa berikutnya, saat pertarungan sambung ayam: ayam milik *Ciung Wanara* yang terdesak oleh ayam milik raja pada akhirnya bisa menang karena Naga Wiru masuk ke dalam raga ayam jago milik *Ciung Wanara*. Sebagaimana diceritakan, Naga Wiru adalah jelmaan jasad Pandita Ajar Suka Resa, yang tiada lain adalah Sang Permana di Kusuma. Peristiwa-peristiwa tersebut menyimbolkan sebagai suatu peristiwa titis, yaitu perpindahan (beralih) ke tubuh manusia atau binatang. Peristiwa titis atau menitis tersebut dalam mitologi Hindu biasa dinamakan dengan istilah "reinkarnasi".

Reinkarnasi diyakini sebagai suatu kepercayaan, bahwa seseorang akan mati dan dilahirkan kembali dalam bentuk kehidupan lain. Dalam agama Hindu, reinkarnasi terjadi karena jiwa harus menanggung hasil perbuatannya pada kehidupannya yang terdahulu: jika manusia tidak sempat menikmati hasil perbuatannya seumur hidup, maka mereka diberi kesempatan untuk menikmatinya pada kehidupan selanjutnya sehingga muncullah proses reinkarnasi yang bertujuan agar jiwa dapat menikmati hasil perbuatannya yang belum sempat dinikmati. Filsafat reinkarnasi juga mengajarkan manusia untuk sadar terhadap kebahagiaan yang sebenarnya dan bertanggung jawab terhadap nasib yang sedang diterimanya.

Dalam cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte tersebut, paradigma mitis mengacu pada peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh dalam cerita pantun *Ciung Wanara* dengan hadirnya tokoh "pilihan"; misalnya, bagaimana tokoh *Ciung Wanara* sebagai tokoh yang "dipilih" dapat menentukan atau "memilih" alur perjalanannya hingga mendapatkan haknya kembali sebagai anak raja dan penguasa dengan kekuatan-kekuatan mitis alam semesta. Dalam filsafat Sunda (Suryalaga, 2010: 37-40), hal tersebut memiliki kaitan dengan wawasan tahap alam transendental/ spiritual berupa *naturalis mitis*, yaitu tumbuhnya kesadaran bahwa ada koneksitas dengan sesuatu energi atau kekuatan yang tidak tampak dan sangat bersifat mitos. Tumbuhnya kesadaran itu merupakan langkah kepercayaan suatu individu atau komunitas masyarakat terhadap keberadaannya di dunia. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Levi-Strauss (Bokhari, S.S.S. & Muhammad Tahir Masood, 2018: 92), bahwa semua kondisi manusia memiliki struktur yang mendasarinya. Kondisi manusia pada

dasarnya terungkap dengan setiap persamaannya meskipun hidup dalam masyarakat yang berbeda. Mitos diciptakan oleh pikiran manusia, apa pun yang kita temukan dalam isinya, secara sinkronis atau secara diakronik ke dalam mitos, muncul sebagai bentuk lain dari aspirasi dan keinginan manusia. Kualitas manusia super yang melekat pada manusia memberi mereka status dewa, mungkin adalah keinginan manusia yang bertahan lama. Semua karakter mitos terikat oleh hasrat manusiawi.

Diungkapkan oleh Sumardjo (2003: 113), bahwa dalam cerita pantun *Ciung Wanara*, rakyat memercayai kekuasaan adalah kekuasaan yang berasal dari Dunia Atas. Oleh karena itu, segala hal yang berasal dari Dunia Atas, baik itu kekuasaan maupun ciri-cirinya, bersifat sakral. Tokoh *Ciung Wanara* pun memiliki ciri-ciri Dunia Atas berdasarkan namanya sendiri, yaitu Ciung (burung) dan Wanara (Kera). Dijelaskan oleh Sumardjo (2003: 113), bahwa burung ciung dan monyet juga terdapat dalam gambar bagian atas (pucuk) gunung wayang, yang merupakan lambang tingkat kedua Dunia Atas, tempat tinggal dewa-dewa penghuni langit (*heavens of the sky dwelling Gods*) dalam agama Budha *Ciung Wanara* membawa nama Dunia Atas. Bahkan, ketika *Ciung Wanara* dalam kandungan, ia telah menunjukkan bahwa ia memang "iriman" atau "pilihan" Dunia Atas, yaitu ketika Pohaci Naganing Rum akan hamil, cahaya kemilau turun masuk ke dalam diri Pohaci Naganing Rum. Meskipun cahaya kemilau tersebut juga masuk ke dalam tubuh Dewi Pangrenyep, namun dalam alur cerita selanjutnya, tokoh *Ciung Wanara*-lah yang "dipilih" sebagai perwakilan Dunia Atas. Melalui proses "pemilihan" tersebut maka kekuatan mitis yang dimiliki dan menyokong tokoh-tokoh dalam cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte merupakan simbolisme mitis keturunan raja-raja di tanah Sunda sebagai tokoh-tokoh pilihan, bukan orang biasa. Simbolisme tersebut digunakan oleh orang-orang yang berkuasa pada zaman itu sebagai alat legitimasi mitis kekuasaan raja sebagai perwakilan kekuasaan Hyang Widi (Istilah "Hyang Widi" secara sederhana disebut Tuhan. Sang Hyang Widhi, disebut juga sebagai Acintya atau Sang Hyang Tunggal adalah sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma) sehingga rakyat tunduk sepenuhnya dan meyakini kekuasaan yang sah.

SIMPULAN

Melalui analisis struktur mitos Levi-Strauss didapatkan hasil kesimpulan terhadap cerita *Ciung Wanara*, bahwa cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte merupakan paradigma mitis riwayat kelahiran dan kekuasaan raja di tanah Sunda. Hal tersebut mengacu pula pada kepercayaan-kepercayaan yang dipegang teguh oleh anggota masyarakat tradisional dalam kosmologi Sunda Lama, bahwa yang menjadi raja di tanah Sunda merupakan "orang-orang pilihan" yang memiliki dan didukung oleh kekuasaan gaib alam semesta dan para dewata. Sehingga cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte berada pada kebudayaan tahap mitis.

Oleh karena itu, logika mitos dibalik cerita pantun *Ciung Wanara* versi C.M. Pleyte adalah cerita pantun sebagai produk budaya lisan digunakan oleh penguasa

pada zaman itu sebagai alat legitimasi untuk mendidik rakyat dalam memandang kekuasaan raja, bahwa kekuasaan raja; kelahiran dan keturunan raja merupakan kekuasaan yang berasal dan atas kehendak kekuasaan mitis alam semesta. Dengan demikian, penolakan atas pengakuan atau pemberontakan terhadap kekuasaan raja dapat diartikan sebagai tindakan pengingkaran terhadap keyakinan dan kehendak Tuhan. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa tokoh *Ciung Wanara* dapat dengan mudah mengalahkan ayam milik raja Barma Wijaya Kusumah (bukan raja sah penguasa Galih Pakuan, karena Sang Permana di Kusumah hanya menitipkan saja) pada pertarungan sambungan ayam, mengurung raja Barma Wijaya Kusumah dan Dewi Pangrenyep, mengalahkan Aria Banga dan mendapatkan kedudukannya seorang diri tanpa bala bantuan, yang mengisyaratkan, bahwa sejak awal ia memang "pilihan" Dunia Atas dan alam semesta untuk menjadi raja (penguasa) yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H.S. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Atja. (1968). *Tjarita Parahijangan*. Bandung: Wedalan Jajasan Kebudajaan Nusalarang.
- Bokhari, S.S.S. & Muhammad Tahir Masood. (2018). "Study of Mythology: In the Context of Structuralist Theoretical Framework". *International Journal of Applied Research* [online], Volume 4, Nomor 2, Hal. 91-94. Tersedia: <http://www.allresearchjournal.com/archives/2018/vol4issue2/PartB/4-2-8-153.pdf> [Diakses 26 Oktober 2018].
- Danadibrata. (2011). "Kamus Basa Sunda" PT. Kiblat Buku Utama [online]. Tersedia: <http://fikminsunda.com/kamus> [Diakses 15 Juli 2013]
- Danasasmita, M. (2001). *Wacana Bahasa dan Sastra Sunda Lama*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Hermansoemantri, E. (1977). "Struktur Literer Ceritera Pantun *Ciung Wanara* (Edisi Ayip Rosidi)" *Bunga Rampai Ilmu Sastra*, 2. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda (LBBS). (1976). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Tarate.
- Lévi-Strauss, C. (1967). *Structural Anthropology*. New York: Anchor Books.
- M.P.S.S., Pudentia. (1992). *Transformasi Sastra Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pleyte, C.M. (1910). "De Lotgevallen van Tjioeng Wanara naderhand Vorst Pakoean Padjadjaran" *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en wetenshappen Deel LVIII* (1911). Bandoeng: BATAVIA ALBERT & Co., 'S HAGE, MARTINUS NYHOFF dan Druk van G. KOLFF & Co.
- Pudjiastuti, T. (2009). "Cerita *Ciung Wanara* dalam Perbandingan" [online]. Tersedia: http://staff.ui.ac.id/system/files/users/titik.pudjiastuti/publication/ceritaciung_wanaradalamperbandingan.pdf. [Diakses 15 Mei 2013]

- Ratna, N.K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, J. (2003). *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Suryalaga, H.R.H. (2010). *Filsafat Sunda: Sekilas Interpretasi Folklor Sunda*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taum, Y.Y. (2013). "Teori-Teori Analisis Sastra Lisan: Strukturalisme Levi-Strauss" [online]. Tersedia: http://www.academia.edu/3478000/TEORI-TEORI_ANALISIS_SASTRA_LISAN_STRUKTURALISME_LEVI-STRAUSS [Diakses 25 Juli 2013]



Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Gedung Pascasarjana
Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://riksabahasa.event.upi.edu/>
Pos-el: riksabahasa@upi.edu



9 772655 178007